

**ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK SAPI PERAH KECAMATAN
BANYUMANIK, KECAMATAN GETASAN, DAN
KECAMATAN CEPOGO**

D. Anindiyasari, A. Setiadi, dan T. Ekowati

Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro
E-mail: dinaranindiyasari29@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to knowing the income of dairy farmers Banyumanik District, Getasan District, and Cepogo District, knowing the difference of dairy farmers income Banyumanik District, Getasan District, and Cepogo District. Research was held in June-November 2014. Taking the location of the study area with purposive sampling where criteria districts that have dairy cattle business. The method used in this research was a survey method. The respondents were chosen by random sampling method. There were 240 farmers of dairy cattle farmers were chosen in this research. The primary data were obtained directly through observation at the farm activities and interviews with respondents using a questionnaire that has been prepared. Data analysis used analysis of income formula and K-independent test. The results showed that the average income in farmers Banyumanik District was IDR. 1,070,131.00/month, farmers in Getasan District was IDR. 1,345,852.00/month and farmers Cepogo District was IDR. 1,514,953.00/month. The result showed of k-independent test that the farmers income in Banyumanik District, Getasan District, and Cepogo District.

Keywords: Dairy farmers, income, k-independent test.

PENDAHULUAN

Usaha peternakan sapi perah merupakan salah satu usaha peternakan yang berperan dalam perekonomian masyarakat pedesaan. Susu merupakan salah satu produk pangan hewani yang sangat diperlukan untuk kehidupan manusia selain daging dan telur. Usaha ternak sapi perah di Indonesia didominasi oleh usaha ternak sapi perah skala kecil dan menengah, dengan komposisi masing-masing adalah; usaha ternak skala kecil (pemilikan ternak kurang dari 4 ekor) sebanyak 80%, peternak skala menengah (4 – 7 ekor sapi perah) mencapai 17%, dan peternak skala besar (lebih dari 7 ekor) sebanyak 3%, dengan rata-rata kepemilikan sapi perah sebanyak 3 – 5 ekor per peternak sehingga tingkat efisiensi usaha masih rendah (Mandaka dan Hutagaol, 2005).

Manajemen pemeliharaan sapi perah merupakan faktor yang mempengaruhi usaha sapi perah dan perlu diperhatikan. Faktor-faktor tersebut meliputi pemilihan bibit, pemberian pakan, sistem perkandangan, lahan, pengelolaan, manajemen, pasca panen, pemasaran, dan ekonomi. Faktor ekonominya merupakan faktor yang sangat penting untuk mengetahui biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk operasional usahanya dan pendapatan yang diperoleh peternak sapi perah dengan metode analisis pendapatan. Analisis

pendapatan ini dilakukan dengan menghitung penerimaan yang diterima oleh peternak dan biaya-biaya yang dikeluarkan serta manfaat-manfaat yang diperoleh selama proses produksi. Umumnya suatu peternakan, penerimaan bersumber dari pemasaran atau penjualan hasil usaha seperti panen dari peternakan dan barang olahannya (Kadarsan, 1995).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh peternak Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, dan Kecamatan Cepogo, dan untuk mengetahui perbedaan pendapatan peternak Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, dan Kecamatan Cepogo.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, dan Kecamatan Cepogo. Penentuan lokasi dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria kecamatan yang memiliki usaha ternak sapi perah di Kota Semarang, Kabupaten Semarang, dan Kabupaten Boyolali dan memiliki koperasi susu di daerah tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara. Data yang diperoleh meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui kegiatan observasi di peternakan dan kegiatan wawancara dengan responden menggunakan kuisisioner yang telah disiapkan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan untuk mengetahui atau menghitung besarnya pendapatan usahatani ternak sapi perah (Soekartawi, 1995), digunakan persamaan:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

- π = pendapatan (rupiah/bulan)
 TC = biaya produksi (rupiah/bulan)
 TR = penerimaan (rupiah/bulan)

Uji *K- Independent Test* adalah uji yang digunakan untuk menguji perbedaan lebih dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain.

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$, tidak adanya perbedaan pendapatan peternak di Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, dan Kecamatan Cepogo.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$, adanya perbedaan pendapatan peternak di Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, dan Kecamatan Cepogo.

Kriteria pengujian yang digunakan, yaitu apabila :

- Nilai signifikansi $> 0,05$ maka, H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada perbedaan pendapatan di Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, dan Kecamatan Cepogo.
- Nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada perbedaan pendapatan di Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, dan Kecamatan Cepogo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Banyumanik merupakan salah satu sentra peternakan sapi perah di Kota Semarang. Kecamatan Banyumanik terletak di bagian selatan Kota Semarang. Kecamatan Banyumanik terletak di daerah atas, dengan ketinggian sekitar 500 meter di atas permukaan laut dengan jarak ke Ibukota kota Semarang sekitar 10 km. Secara geografis Kecamatan Banyumanik terletak pada posisi $110^{\circ} 16' 20'' - 110^{\circ} 30' 29''$ BT dan $6^{\circ} 55' 34'' - 7^{\circ} 07' 04''$ LS. Luas wilayah Kecamatan Banyumanik mencapai 4.420,04 Ha, yang terdiri dari lahan sawah seluas 432 Ha dan lahan kering seluas 3.988,04 Ha.

Kecamatan Getasan merupakan salah satu sentra peternakan sapi perah di daerah Kabupaten Semarang Kecamatan Getasan terletak di Kabupaten Semarang tepatnya di kaki Gunung Merbabu. Kecamatan Getasan merupakan dataran tinggi dengan bentuk wilayah bergelombang hingga bergunung, ketinggian dari permukaan laut tertinggi di Dusun Ngaduman Desa Tajuk dengan 1.600 m di atas permukaan laut dan wilayah terendah di Dusun Sodong Desa Polobogo dengan 400 m di atas permukaan laut dengan suhu maksimum 27°C dan suhu minimum 15°C dengan rata-rata curah hujan sebesar 3.129 mm/th. Ketinggian tempat sekurang-kurangnya 800 m di atas permukaan laut.

Kecamatan Cepogo merupakan salah satu dari 19 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Boyolali. Kecamatan Cepogo beriklim sedang dengan curah hujan 2415 mm dengan jumlah hari hujan 160 Hh. Luas lahan wilayah Kecamatan Getasan sebesar 15.541,725 Ha terdiri dari: Lahan Pekarangan seluas 858,020 Ha, Lahan Kering 6.580,980 Ha, Lahan Sawah tadah hujan 64,360 Ha, Hutan Negara 1.284,300 Ha, Tegal/kebun rakyat 4.021,740 Ha, Tidak diusahakan/bero 344,925 Ha, Bengkok Desa/Kas Desa dll. 292,710 Ha, Lahan kritis fisik dan ekonomis 2.094,690 Ha.

Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah keluarga yang memelihara dan memiliki sapi perah laktasi di Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, dan Kecamatan Cepogo dengan identitas responden yaitu nama, jenis kelamin, umur, mata pencaharian selain beternak, pendidikan terakhir, dan pengalaman beternak. Identitas responden di Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, dan Kecamatan Cepogo didominasi oleh pria.

Kecamatan Cepogo dan Kecamatan Banyumanik sebagian besar peternak berusia 51-60 tahun yang paling dominan melakukan usaha sapi perah yaitu sebesar 47,00 % dan 80,00%, sedangkan pada Kecamatan Getasan usia peternak yang paling dominan melakukan usaha sapi perah pada usia 41-50 tahun dengan persentase 41%. Kondisi kelompok umur seperti data yang diperoleh sangat mendukung dalam melakukan kegiatan usaha ternak sapi perah termasuk kegiatan beternak. Menurut Mardikanto (1993), faktor usia dapat mempengaruhi terhadap kerja fisik, daya inovasi, adopsi, dan lebih dinamis. Ditambahkan pula oleh Mukson *et al.* (2009), bahwa faktor sumberdaya manusia dari sisi usia ini

merupakan modal penting yang harus dimanfaatkan untuk pengembangan usaha sapi perah. Identitas Responden pada Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, dan Kecamatan Cepogo dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas Responden pada Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, dan Kecamatan Cepogo.

No	Aspek	Identitas Responden					
		Kecamatan Banyumanik		Kecamatan Getasan		Kecamatan Cepogo	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin						
	a. Laki-laki	40	100,00	98	98,00	90	90,00
	b. Perempuan	-	-	2	2,00	10	10,00
	Jumlah	40	100,00	100	100,00	100	100,00
2	Usia						
	a. 21-30 tahun	-	-	1	1,00	-	-
	b. 31-40 tahun	-	-	27	27,00	11	11,00
	c. 41-50 tahun	7	17,50	41	41,00	37	37,00
	d. 51-60 tahun	32	80,00	25	25,00	47	47,00
	e. > 60 tahun	1	2,50	6	6,00	5	5,00
	Jumlah	40	100,00	100	100,00	100	100,00
3	Tingkat pendidikan						
	a. Tidak sekolah	0	-	8	8,00	7	7,00
	b. Tamat SD	6	15,00	52	52,00	27	27,00
	c. Tamat SMP	24	60,00	22	22,00	41	41,00
	d. Tamat SMA	10	25,00	18	18,00	25	25,00
	e. Diploma	-	-	-	-	-	-
	f. Sarjana	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	40	100,00	100	100,00	100	100,00
4	Mata pencaharian						
	a. Petani	-	-	37	37,00	16	16,00
	b. Beternak	31	77,50	60	60,00	80	80,00
	c. Pedagang	6	15,00	2	2,00	4	4,00
	d. PNS	-	-	1	1,00	-	-
	e. Swasta	3	7,50	-	-	-	-
	Jumlah	40	100,00	100	100,00	100	100,00
5	Pengalaman beternak						
	a. 0-5 tahun	-	-	-	-	2	2,00
	b. 6-10 tahun	15	37,50	9	9,00	32	32,00
	c. 11-15 tahun	22	55,00	47	47,00	24	24,00
	d. 16-20 tahun	2	5,00	32	32,00	28	28,00
	e. 21-23 tahun	-	-	11	11,00	9	9,00
	f. 26-30 tahun	-	-	-	-	3	3,00
	g. > 30 tahun	1	2,50	1	1,00	2	2,00
	Jumlah	40	100,00	100	100,00	100	100,00

Tingkat pendidikan peternak Kecamatan Cepogo dan Kecamatan Banyumanik didominasi oleh lulusan sekolah menengah atas yang persentasenya sebesar 41,00% dan 60,00%, sedangkan pada Kecamatan Getasan pendidikan

peternak didominasi oleh lulusan sekolah dasar dengan persentase 52%. Menurut Mandaka dan Hutagaol (2006), bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan akan mempengaruhi kemampuan peternak dalam mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknik beternak yang ada. Ditambahkan pula oleh Mukson *et al.* (2009), bahwa tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi terhadap perkembangan usaha sapi perah, sehingga perlu ada tambahan pendidikan seperti penyuluhan maupun bimbingan yang bersifat teknis untuk mendukung pengembangan usaha sapi perah.

Mata pencaharian utama responden Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, dan Kecamatan Cepogo sebagian besar adalah beternak persentasenya sebesar 80,00%, 77,50%, dan 60,00%. Ini menunjukkan bahwa beternak sapi perah menjadi usaha utama yang berarti usaha peternakan dapat memberikan keuntungan lebih besar dibanding usaha dibidang yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Todaro (2000), yang menyatakan bahwa di daerah pedesaan di negara-negara berkembang persentase mata pencaharian tertinggi ditempati oleh pekerja mandiri yaitu peternak, petani, pedagang, dan buruh.

Tabel 2. Kepemilikan Ternak di Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, dan Kecamatan Cepogo.

No	Aspek	Kepemilikan Ternak					
		Kecamatan Banyumank		Kecamatan Getasan		Kecamatan Cepogo	
		Jumlah (Peternak)	Persentase (%)	Jumlah (Peternak)	Persentase (%)	Jumlah (Peternak)	Persentase (%)
1	Sapi laktasi						
	a. < 3 UT	38	95,00	81	81,00	72	72,00
	b. = 3UT	2	5,00	19	19,00	24	24,00
	c. > 3 UT	-	-	-	-	4	4,00
	Jumlah	40	100,00	100	100,00	100	100,00
2	Sapi dara						
	a. < 1 UT	7	17,50	22	22,00	39	39,00
	b. = 1 UT	17	42,50	63	63,00	53	53,00
	c. > 1UT	16	40,00	15	15,00	8	8,00
	Jumlah	40	100,00	100	100,00	100	100,00
3	Sapi jantan						
	a. < 2 UT	28	70,00	100	100,00	97	97,00
	b. = 2 UT	12	30,00	-	-	3	3,00
	c. > 2 UT	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	40	100,00	100	100,00	100	100,00
4	Pedet						
	a. < 0,5 UT	29	72,25	43	43,00	43	43,00
	b. = 0,5 UT	9	22,50	54	54,00	40	40,00
	c. > 0,5 UT	2	5,00	3	3,00	17	17,00
	Jumlah	40	100,00	100	100,00	100	100,00

Pengalaman beternak responden Kecamatan Banyumanik dan Kecamatan Getasan sebagian besar adalah 11-15 tahun yaitu sebanyak 22 peternak atau 55,00% dan 47 peternak atau 47%, sedangkan pada Kecamatan Cepogo

pengalaman beternak sebagian besar adalah 6-10 tahun sebanyak 32 peternak dengan persentase 32%. Pengalaman beternak ini akan mempengaruhi peternak dalam memelihara ternak agar tetap sehat dan menghasilkan susu segar dengan kualitas baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Mandaka dan Hutagol (2005), bahwa pengalaman beternak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan peternak dalam mengelola usahanya. Pengalaman dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi.

Kepemilikan Ternak

Berdasarkan data primer pada peternak Kecamatan Banyumanik rata-rata kepemilikan ternak sapi laktasi sebesar 1,62 UT, sapi dara sebesar 1,16 UT, sapi jantan sebesar 1 UT, dan pedet sebesar 0,33 UT. Kepemilikan Ternak di Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, dan Kecamatan Cepogo dapat dilihat pada Tabel 2.

Pada peternak Kecamatan Getasan rata-rata kepemilikan ternak sapi laktasi sebesar 1,79 UT, sapi dara sebesar 0,96 UT, sapi jantan sebesar 0,31 UT, dan pedet sebesar 0,4 UT. Peternak Kecamatan Cepogo rata-rata kepemilikan ternak sapi laktasi sebesar 1,94 UT, sapi dara sebesar 0,84 UT, sapi jantan sebesar 0,44 UT, dan pedet sebesar 0,43 UT. Hal ini sesuai pendapat Sulaiman (1996), bahwa peternakan sapi perah di Indonesia sebagian merupakan peternakan kecil yang sering diasosiasikan dengan usaha ternak tradisional, tingkat kepemilikannya < dari 4 ekor.

Biaya Produksi

Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Macam biaya produksi yang dikeluarkan setiap peternak berbeda-beda karena jumlah ternak yang dimiliki juga berbeda. Pada peternak Kecamatan Banyumanik, rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh setiap peternak sebesar Rp 2.389.846,01/bln/4,11 UT. Biaya yang terbesar dalam biaya produksi adalah biaya pakan. Rata – rata peternak di Kecamatan Banyumanik mengeluarkan biaya pakan berupa pakan konsentrat sebesar Rp 704.312,50/ bln dengan persentase 29,47% dan pakan rumput sebesar Rp. 273.000,00/bln dengan persentase 11,42%.

Pada peternak Kecamatan Getasan biaya produksi yang dikeluarkan peternak yaitu sebesar Rp. 2.250.062,81/bln/3,46 UT. Pada peternak Kecamatan Getasan rata-rata biaya pakan konsentrat yang dikeluarkan sebesar Rp. 696.960,00/bln dengan persentase 30,97% dan biaya pakan rumput sebesar Rp. 273.780,00/bln dengan persentase 12,16%. Sedangkan pada peternak Kecamatan Cepogo rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 2.129.474,47/bln/3,66 UT. Pada peternak Kecamatan Cepogo rata-rata biaya pakan yang berupa pakan konsentrat sebesar Rp 701.675,00/bln dengan persentase 32,95% dan pakan rumput sebesar Rp 207.630,00/ bln dengan persentase 9,75%. Rata-rata biaya produksi dari peternak Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, dan Kecamatan Cepogo dapat disimpulkan bahwa biaya produksi terbesar adalah biaya pakan. Seperti halnya pada peternak Kecamatan Banyumanik dan Kecamatan Cepogo, biaya produksi terbesar pada

peternak Kecamatan Getasan yaitu biaya pakan. Rincian rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak sapi perah peternak Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, dan Kecamatan Cepogo pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Produksi yang dikeluarkan Peternak di Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, dan Kecamatan Cepogo.

No	Jenis biaya	Banyumanik		Getasan		Cepogo	
		Biaya -- (Rp/bln)--	Persentase ----(%)----	Biaya -- (Rp/bln)--	Persentase ----(%)----	Biaya --(Rp/bln)--	Persentase ---- (%)----
	Biaya Tidak Tetap						
1	Pakan (Konsentrat)	704.312,50	29,47	696.960,00	30,97	701.675,00	32,95
2	IB	72.500,00	3,03	59.150,00	2,62	63.250,00	2,97
3	Vitamin	24.350,00	1,01	22.385,00	0,99	25.720,00	1,20
4	Iuran anggota	3.000,00	0,12	5.000,00	0,22	1.000,00	0,04
5	Pakan (Rumput)	273.000,00	11,42	273.780,00	12,16	207.630,00	9,75
6	Upah Tenaga Kerja	947.517,18	39,65	682.633,00	30,33	606.825,00	28,49
	Biaya Tetap						
7	Penyusutan Ternak	221.484,37	9,26	304.531,25	13,53	336.406,25	15,79
8	Penyusutan Kandang	137.875,00	5,76	197.757,50	8,78	178.430,00	8,37
9	Penyusutan Alat	5.806,94	0,24	7.866,05	0,34	8.538,22	0,40
	Total biaya	2.389.846,01	100	2.250.062,81	100	2.129.474,47	100

Pada peternak Kecamatan Getasan rata-rata biaya pakan yang berupa pakan konsentrat sebesar Rp 696.960,00/bln dengan persentase 30,97% dan pakan rumput sebesar Rp 273.780,00/bln dengan persentase 12,16%. Hal ini sesuai dengan pendapat Siregar (1995) bahwa biaya terbesar yang dikeluarkan untuk usaha sapi perah adalah biaya pakan yang besarnya rata-rata 60 - 80% dari keseluruhan total biaya.

Produksi Susu

Produksi susu menunjukkan produktivitas peternakan sapi perah, karena berhubungan dengan tingkat penghasilan peternak. Rata-rata total produksi yang dihasilkan peternak di Kecamatan Banyumanik sebesar 7,8lt/hari/1,62 UT, Kecamatan Getasan sebesar 8,14lt/hari/1,79 UT, dan Kecamatan Cepogo sebesar 8,26lt/hari/1,94 UT. Rata-rata produksi susu yang dihasilkan peternak masih jauh dari standart produksi. Siregar (1995) yang menyatakan bahwa, produksi susu sapi

perah bangsa sapi perah Friesian Holstein adalah 4.500-5.500 liter per periode laktasi atau 16,6 liter/hari. Hal ini menunjukkan bahwa pemeliharaan sapi perah di tingkat peternak belum optimal. Namun, hasil penelitian di Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, dan Kecamatan Cepogo lebih baik dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2003) yang menyatakan bahwa produksi susu sapi perah per hari hanya 7,63 liter/ekor.

Penerimaan

Penerimaan dapat dibedakan menjadi penerimaan tunai dan penerimaan yang diperhitungkan. Penerimaan tunai berupa hasil penjualan produk baik berupa susu atau ternak, sedangkan penerimaan yang diperhitungkan adalah nilai hasil ternak. Penerimaan dari penjualan susu adalah penerimaan peternak berasal dari penjualan susu kepada koperasi maupun selain koperasi, harga susu yang disetorkan ke koperasi ditentukan oleh koperasi sesuai kualitas susu, sehingga peternak tidak dapat menentukan harga. Rincian rata-rata penerimaan yang diterima oleh peternak sapi perah peternak Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, dan Kecamatan Cepogo pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Penerimaan Peternak Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan dan Kecamatan Cepogo Selama Satu Bulan.

No	Jenis Penerimaan	Penerimaan		
		Kecamatan Banyumanik	Kecamatan Getasan	Kecamatan Cepogo
------(Rp/bln)-----				
1	Penerimaan susu	1.226.175,00	1.680.852,00	1.755.617,00
2	Penjualan ternak	1.066.302,00	910.166,70	914.516,70
3	Nilai tambah ternak	1.167.500,00	1.004.896,00	974.294,20

Dari Tabel 3. dapat dilihat bahwa penerimaan yang paling besar dari peternak Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, dan Kecamatan Cepogo terletak pada penjualan susu karena sapi perah hasil utamanya adalah susu. Sumber penerimaan dari usaha sapi perah adalah susu, besar kecilnya penerimaan yang diperoleh usaha sapi perah adalah besarnya produksi susu yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan pendapat oleh Hariyono (2006) dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa besar kecilnya penerimaan usaha ternak sapi perah akan sangat tergantung pada jumlah susu yang diproduksi dan harga jual susu.

Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil pengurangan dari penerimaan yang diperoleh terhadap jumlah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Rata-rata pendapatan peternak sapi perah di Kecamatan Banyumanik sebesar Rp. 1.070.131,00/bln/4,11 UT, peternak di Kecamatan Getasan rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 1.345.852,00/bln/3,46 UT, dan peternak di Kecamatan Cepogo rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar

Rp. 1.514.953,00/bln/3,66 UT. Rincian rata-rata pendapatan yang diterima oleh peternak sapi perah peternak Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, dan Kecamatan Cepogo pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan Peternak Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan dan Kecamatan Cepogo Selama Satu Bulan.

No	Aspek	Pendapatan		
		Kecamatan Banyumanik	Kecamatan Getasan	Kecamatan Cepogo
------(Rp/bln)-----				
1	Penerimaan	3.459.977,00	3.595.915,00	3.644.427,00
2	Biaya Produksi	2.389.846,00	2.250.063,00	2.129.474,00
3	Pendapatan	1.070.131,00	1.345.852,00	1.514.953,00

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan pada peternak sapi perah Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, dan Kecamatan Cepogo dapat disimpulkan bahwa pendapatan bernilai positif. Hal ini sesuai dengan pendapat Ningsih *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa banyaknya jumlah kepemilikan ternak berpengaruh pada pendapatan, semakin banyak kepemilikan ternak maka pendapatannya juga semakin bertambah besar, sedangkan apabila terjadi kerugian juga akan menerima kerugian yang besar pula.

Analisis Perbandingan Pendapatan

Tabel 5. Uji *K-independent test* peternak Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, dan Kecamatan Cepogo.

Pendapatan	N	Mean Rank	Chi-Square	df	Asymp.Sig
Banyumanik	40	89,35			
Getasan	100	119,71	11,708	2	0,003
Cepogo	100	133,75			

Uji *K-independent test* digunakan untuk membandingkan rata-rata pendapatan peternak di tiga daerah yaitu Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, dan Kecamatan Cepogo dengan bantuan program SPSS 16.0 dengan menggunakan *K-independent test*. Hasil Uji *K-independent test* dapat dilihat di Tabel 5.

Berdasarkan tabel hasil uji Kruskal-Wallis dapat disimpulkan bahwa pada peternak kecamatan Banyumanik, peternak Kecamatan Getasan dan peternak Kecamatan Cepogo ada perbedaan terhadap pendapatan ketiga wilayah tersebut dilihat dari signifikansi 0,003 ($\text{sig} \leq 0,05$). Rata-rata pendapatan pada peternak Kecamatan Banyumanik Rp. 1.070.131,00/bln dengan pendapatan per sapi laktasi sebesar Rp. 660.574,00/bln/1 laktasi, pendapatan pada peternak Kecamatan Getasan Rp. 1.345.852,00/bln dengan pendapatan per sapi laktasi sebesar Rp. 751.872,00/bln/1 laktasi, dan pendapatan pada peternak Kecamatan Cepogo

Rp. 1.514.953,00/bln dengan pendapatan per sapi laktasi sebesar Rp. 780.903,00/bln/1laktasi.

Perbedaan tiga pendapatan di tiga wilayah karena hasil produksi susu dan harga pakan konsentrat. Produksi susu yang dihasilkan peternak Kecamatan Banyumanik sebesar 7,8 lt/hari/1,62 UT dengan kisaran harga susu sebesar Rp. 2.950/lt– Rp. 3.350/lt. Produksi susu di Kecamatan Getasan sebesar 8,14 lt/hari/1,79 UT dengan kisaran harga susu Rp. 3.600/lt – Rp. 4.000/lt, sedangkan peternak di Kecamatan Cepogo produksi susu sapi perah sebesar 8,26 lt/hari/1,94 UT dengan kisaran harga susu sebesar Rp. 3.400/lt-Rp. 3.850/lt. Hal ini sesuai dengan pendapat Hartono (2006) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara, pendapatan rumah tangga peternak sapi perah juga semakin meningkat, karena produksi susu dan jumlah pedet yang dijual merupakan komponen utama juga semakin meningkat.

Harga pakan konsentrat di Kecamatan Banyumanik sebesar Rp. 125.000,00/50 kg, di Kecamatan Getasan sebesar Rp. 120.000,00/50 kg, dan di Kecamatan Cepogo sebesar Rp. 85.000,00/50 kg. Komposisi protein kasar di Kecamatan Banyumanik berkisar sebesar 11-13%, Kecamatan Getasan berkisar sebesar 12-16% dan Kecamatan Cepogo berkisar sebesar 10-12%. Komposisi protein kasar pada pakan konsentrat di Kecamatan Banyumanik lebih rendah daripada di Kecamatan Getasan maupun Kecamatan Cepogo tetapi harga pakan konsentrat lebih mahal daripada di Kecamatan Getasan maupun Kecamatan Cepogo. Hal ini dikarenakan jarak antara pabrik pakan yang bekerjasama dengan KUD Banyumanik jauh sehingga harga pakan konsentrat tersebut termasuk biaya transportasi. Sedangkan harga konsentrat di Kecamatan Cepogo lebih murah dikarenakan dari jarak dengan pabrik pakan Sulur Sari masih termasuk Kabupaten Boyolali. Hal ini mempengaruhi biaya produksi yang dikeluarkan peternak sehingga dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh peternak. Menurut Musofie (2004) yang menyatakan bahwa kenaikan nilai konsentrat dalam setahun berpengaruh nyata terhadap keuntungan dari usaha sapi perah dipeternakan rakyat.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa harga susu yang tinggi tidak menjamin pendapatan peternak juga tinggi, hal ini dikarenakan harga konsentrat yang juga tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Siregar dan Kusnadi (2004) yang menyatakan perimbangan antara harga penjualan susu peternak dengan harga pembelian konsentrat akan sangat menentukan untung tidaknya usaha sapi perah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pendapatan peternak di Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, Kecamatan Cepogo menguntungkan dan pendapatan peternak tertinggi di Kecamatan Cepogo yang diikuti dengan pendapatan peternak di Kecamatan Getasan serta pendapatan peternak di Kecamatan Banyumanik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hariyono, M. B. 2006. *Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Produksi Susu pada Usaha Ternak Sapi Perah*. Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan. 2 (2) : 78-79.
- Herawati. 2003. *Pengaruh Substitusi Hijauan Pakan dalam Ransum dengan Nanas Afkir terhadap Produksi dan Kualitas Susu pada Sapi Perah Laktasi*. J.Indon.Trop.Anim.Agric. Vol. 28. 56-63.
- Kadarsan, W. H. 1995. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Mandaka, S., dan M.P. Hutagaol. 2005. *Analisis Fungsi Keuntungan, Efisiensi Ekonomi dan Kemungkinan Skema Kredit Bagi Pengembangan Skala Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat*. J. Agro Eko. 23 (2) : 191-208.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Penerbit Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Mukson., T. Ekowati, M. Handayani, dan D. W. Harjanti. 2009. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Sapi Perah Rakyat Di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Prosiding Seminar Nasional Kebangkitan Peternakan. Universitas Diponegoro, Semarang. 339-344.
- Musofie, A. 2004. *Pendapatan Petani Dalam Usahatani Integrasi Sapi Perah Salak Pondoh di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Prosiding Seminar Nasional Sistem Integrasi Tanaman Ternak. Denpasar, 20-22 Juli 2004. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan bekerjasama dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali dan Crop Anim Systems Research Network, Bogor.
- Ningsih, Y., N. N. Hidayat, dan O. E. Djatmiko. 2013. *Analisis Kontribusi Pendapatan Dan Efisiensi Ekonomi Usaha Ayam Niaga Pedaging Di Kabupaten Purbalingga*. Jurnal Ilmiah **1 (3)**: 1078-1085.
- Siregar, S. 1995. *Sapi Perah, Jenis, Teknik Pemeliharaan dan Analisis Usaha*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Siregar, S. B. dan U. Kusnadi. 2004. *Peluang Pengembangan Usaha Sapi Perah di Daerah Dataran Rendah Kabupaten Cirebon*. Balitnak, Ciawi Bogor. Media Peternakan. Hal 77-87.

- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia. (UI-Press). Jakarta.
- Sulaiman, F. 1996. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dilakukannya Praktek-praktek Manajemen Reproduksi Sapi Perah*. J. Agro Ekonomi. 15(1) : 48-71.
- Sugiharti, M. H. dan I. Nurlaila. 2011. *Analisis Pemasaran Susu Segar di Kabupaten Klaten*. Sains Peternakan. 9 (1) : 41 – 52.
- Todaro, M. P. 2000. *Perkembangan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh. Penerbit Erlangga, Jakarta.